

## Edukasi dan Pemberian Informasi Obat Penyakit Diabetes Melitus di Kampung Biru

*Community Education and Drug Information Provision on Diabetes Melitus in Kampung Biru*

Risya Mulyani <sup>1</sup>

Nurul Hafizah <sup>1\*</sup>

Rossa Riauwati <sup>1</sup>

Anita Sukmawati <sup>2</sup>

Dewi Gulya Hairi <sup>3</sup>

Evi Mulyani <sup>4</sup>

<sup>1</sup>Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Banjarmasin, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Central Java, Indonesia.

<sup>3</sup>Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia.

<sup>4</sup>Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Palangkaraya, Palangkaraya, Central Kalimantan, Indonesia.

email: hafizah.nurul39@gmail.com

### Kata Kunci

Kencing Manis  
Edukasi & Pemberian Informasi Obat  
Kampung Biru

### Keywords:

Diabetes Melitus  
Education and Drug Provision of Information  
Kampung Biru

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

### Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus mengalami peningkatan, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Tingginya angka kejadian serta kurangnya pemahaman Masyarakat tentang penggunaan obat secara tepat menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat di Kampung Biru, Kota Banjarmasin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang penyakit *degenerative* melalui edukasi berdasarkan kelompok, *post-test*, survei kepuasan, serta penyerahan obat dan informasi obat oleh tim pengabdian. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara 17 institusi Pendidikan farmasi, tenaga Kesehatan dari puskesmas, dan organisasi profesi. Sebanyak 58 peserta hadir dalam kegiatan, dengan 10 di antaranya memiliki kadar gula darah tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test*, mencerminkan peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi. Kendala seperti keterbatasan waktu dan jumlah peserta dibatasi dengan pembagian kelompok serta pengaturan jadwal pelayanan secara bergantian. *Leaflet* edukatif digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta. Sebagian besar peserta merasa puas dengan kegiatan yang dilaksanakan dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait kondisi Kesehatan serta penggunaan obat secara tepat dan aman. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan dan pengelolaan penyakit *degenerative*, khususnya diabetes melitus.

### Abstract

The high prevalence of disease and limited public understanding of appropriate medication use prompted the implementation of a community service program in Kampung Biru, Banjarmasin City. This activity aimed to enhance community knowledge of degenerative diseases through group-based education, post-tests, satisfaction surveys, and the distribution of educational materials and drug information by the service team. The program involved collaboration among 17 pharmacy education institutions, healthcare professionals from the local health center (Puskesmas), and professional organizations. A total of 58 participants attended the event, 10 of whom were identified with elevated blood glucose levels. Evaluation results indicated an increase in average post-test scores compared to pre-test scores, reflecting improved understanding following the educational intervention. Challenges such as time constraints and limited participant numbers were addressed by dividing the group and rotating service schedules. Educational leaflets were also provided to reinforce comprehension. Most participants reported high satisfaction and demonstrated better awareness regarding their health conditions and the proper, safe use of medications. This program contributed positively to increasing public awareness of the importance of preventing and managing degenerative diseases, particularly diabetes mellitus.



© 2025 Risya Mulyani, Nurul Hafizah, Rossa Riauwati, Anita Sukmawati, Dewi Gulya Hairi, Evi Mulyani. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10229>

## PENDAHULUAN

Menurut (Dimantika *et al.*, 2020) Diabetes Melitus (DM) adalah kondisi metabolik yang ditandai oleh tingginya kadar gula darah secara kronis. Ini terjadi ketika tubuh tidak menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau tidak dapat memanfaatkan insulin yang tersedia secara efektif. Gangguan fungsi insulin ini menyebabkan penumpukan glukosa dalam darah, yang memicu berbagai kelainan metabolik dan gangguan hormonal. Jika tidak terkontrol, DM dapat berujung pada komplikasi serius yang merusak mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah, menekankan pentingnya deteksi dini dan manajemen yang berkelanjutan (Indriyani *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, sekitar 8,5% atau 422 juta orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengidap diabetes. Angka ini menunjukkan prevalensi yang signifikan dari penyakit tersebut. Pada tahun 2019, diabetes tercatat sebagai penyebab langsung dari 1,5 juta kematian, dengan 48% di antaranya terjadi pada penderita di bawah usia 70 tahun. Selain itu, 460.000 kematian yang diakibatkan oleh penyakit ginjal lainnya juga disebabkan oleh diabetes melitus, menyoroiti dampak serius penyakit ini pada kesehatan ginjal (WHO, 2016). Menurut IDF (*Internasional Diabetes Federation*), tahun 2021 sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun hidup dengan Diabetes Melitus. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat secara signifikan, dengan proyeksi penambahan 106 juta penderita pada tahun 2030 (Burdah *et al.*, 2024). Indonesia menempati posisi yang mengkhawatirkan di tingkat global pada tahun 2020, Indonesia menempati urutan ketujuh dengan jumlah penderita diabetes mencapai 8,5 juta orang (Lolok *et al.*, 2018). Prevalensi Diabetes Melitus (DM) pada penduduk Indonesia usia > 15 tahun menunjukkan peningkatan dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Kasus Diabetes Melitus di Provinsi Kalimantan Selatan, mengalami peningkatan, dari 14.282 kasus pada tahun 2021 menjadi 15.930 kasus pada tahun 2022. Kota Banjarmasin tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penderita Diabetes Melitus tertinggi di Kalimantan Selatan, dengan lonjakan kasus signifikan dalam kurun waktu satu tahun dari 2.240 kasus pada tahun 2021 menjadi 5.829 kasus pada tahun 2022 (Setiani *et al.*, 2024) Menurut Pemenkes (2016), Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam memberikan informasi yang mencakup dosis, formula khusus, rute dan metode pemberian, farmakokinetik, farmakologi terapeutik dan alternatif, efikasi, bentuk sediaan, keamanan penggunaan pada ibu hamil dan menyusui, efek samping obat, interaksi obat, stabilitas, ketersediaan, harga, sifat fisikokimia, serta informasi lainnya terkait obat. Tujuan utama dari PIO adalah memberikan informasi obat yang objektif dan akurat dalam kaitannya dengan perawatan pasien. PIO memiliki peran penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional (Khoirin, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, (Yamada *et al.*, 2015) menyatakan bahwa Pelayanan Informasi Obat perlu dilakukan karena masih banyak pasien yang kurang memahami cara penggunaan obat yang tepat. Pemberian informasi ini bertujuan untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan obat serta mencegah terjadinya interaksi obat yang tidak diinginkan (Terkasih Mokoginta *et al.*, 2024). Kampung Biru merupakan kawasan permukiman masyarakat Kalimantan Selatan yang terletak di Kelurahan Kampung Melayu, Kota Banjarmasin. Daerah ini berada di sepanjang bantaran Sungai Martapura dan dikenal berkat kreativitas serta inisiatif warga setempat yang mengecat seluruh rumah di kawasan tersebut dengan warna biru. Destinasi ini menjadi hasil inovasi masyarakat yang menghadirkan objek wisata buatan sekaligus menjadi salah satu ikon pariwisata Kota Banjarmasin. Kampung Biru juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin. Namun, hingga saat ini profil penderita Diabetes Melitus (DM) di kawasan ini belum tersedia data yang jelas dan terverifikasi mengenai profil penderita Diabetes Melitus (DM) di Kampung Biru, sehingga kondisi ini berpotensi menghambat upaya pencegahan dan penatalaksanaan penyakit. Ketiadaan informasi tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dan Pemberian Informasi Obat (PIO) terkait Diabetes Melitus (DM) sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola penyakit ini.

## METODE

### *Alat dan Bahan*

Peralatan yang digunakan pada kegiatan ini meliputi tensimeter digital, alat ukur kolesterol dan asam urat serta glukometer untuk pengecekan Diabetes Melitus, alat ukur oksigen dalam darah. Bahan yang digunakan mencakup kuesioner *pre-test* dan *post-test*, formulir absensi, formulir pemeriksaan kesehatan, resep obat, serta obat-obatan yang disesuaikan dengan hasil pemeriksaan dan resep dokter.

### *Metode Pelaksanaan*

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kampung Biru, Kelurahan Kampung Melayu, dengan melibatkan 24 anggota pengabdian dari sebelas perguruan tinggi Muhammadiyah dan satu perguruan tinggi negeri. Peserta hadir dengan membawa undangan, mengisi absensi, mengikuti *pre-test*, dan melengkapi formulir pemeriksaan kesehatan. Acara diawali dengan sambutan dari Lurah setempat dan perwakilan tim pengabdian, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, kadar asam urat, kadar kolesterol, serta pengukuran saturasi oksigen dan tanda vital lainnya. Hasil pemeriksaan dibawa ke dokter umum Puskesmas Sungai Mesa untuk memperoleh resep sesuai diagnosis. Peserta kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis penyakit untuk menerima edukasi pencegahan dan penatalaksanaan. Setelah itu dilakukan *post-test* dan survei kepuasan, diikuti pemberian obat beserta informasi dosis, cara penggunaan, dan efek samping. Kegiatan ditutup dengan pembagian hadiah dan konsumsi, serta pengumpulan seluruh instrumen evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertempat di kampung Biru dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2024. Kegiatan ini melibatkan 17 institusi pendidikan farmasi, Puskesmas Sungai Mesa, dan APTFMA. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 58 orang, dengan berbagai keluhan penyakit degeneratif, terutama diabetes melitus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 peserta diketahui memiliki kadar gula darah yang tinggi. Peserta kemudian diberikan obat sesuai dengan resep yang diresepkan oleh dokter, serta mendapatkan pelayanan informasi obat dan edukasi mengenai langkah-langkah pencegahan untuk mengelola diabetes melitus dari tim pengabdian. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta terlebih dahulu mengikuti *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka. Setelah *pre-test* selesai, peserta diberikan oleh tim pengabdian sebelum pemeriksaan kesehatan dilakukan. Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang cukup banyak dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk kegiatan edukasi penyakit, serta mengatur jadwal pemeriksaan secara bergantian guna mempercepat proses pelayanan. Strategi ini memungkinkan pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan kesehatan berjalan secara efisien dan lebih terstruktur. Selain itu, kendala teknis dan kondisi cuaca yang terik juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Pemeriksaan kesehatan.

Tabel I. Rata-rata *Pre-test* dan *post-test*.

Pre-test	Post-test
4,21	4,40

Peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* sebesar 4,21 menjadi 4,40 pada saat *post-test* mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai penyakit diabetes melitus. Salah satu metode edukasi yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah pembagian *leaflet* yang berisi informasi penting mengenai penyakit diabetes melitus, mulai dari definisi, faktor risiko, gejala, hingga langkah-langkah pencegahan dan pengelolaannya. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelayanan informasi obat dari tim pengabdian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait penggunaan obat secara tepat, termasuk dosis, waktu konsumsi, efek samping dan interaksi obat. Pemberian informasi ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peserta tentang pengelolaan penyakit secara menyeluruh dan mendorong kepatuhan terhadap pengobatan khususnya pada penyakit diabetes melitus. Diberikannya edukasi melalui *leaflet* serta pelayanan informasi obat secara langsung terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil *post-test*, yang menunjukkan bahwa pendekatan secara edukatif terpadu efektif dalam memperkuat pemahaman peserta dalam mengenal diabetes melitus dan penggunaan obat secara rasional.

Gambar 2. *Leaflet* diabetes melitus.

Sebagian peserta pada awalnya mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan dan edukasi mengenai penyakit degeneratif. Menanggapi hal tersebut, tim pengabdian memberikan penjelasan singkat di awal kegiatan mengenai tujuan dan manfaat dari pemeriksaan serta edukasi yang akan diberikan. Selain penyampaian secara lisan, tim pengabdian juga menggunakan *leaflet* sebagai media edukatif untuk memperkuat pemahaman peserta. Penggunaan *leaflet* terbukti efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan mandiri, memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. *Leaflet* juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk membaca ulang materi di luar sesi edukasi langsung, sehingga memperkuat retensi pengetahuan yang telah diberikan oleh tim. Dampak yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap kondisi kesehatannya. Peserta mendapatkan informasi obat yang jelas dan terarah, sehingga dapat mengonsumsi obat secara tepat dan aman sesuai dengan anjuran dokter. Selain itu, peserta juga memperoleh edukasi mengenai penerapan pola hidup sehat, seperti memperhatikan asupan makanan dan rutin berolahraga, yang diharapkan dapat segera diadopsi dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar 3. Pemberian Informasi Obat.

Kegiatan ini diakhiri dengan pengumpulan *post-test* dan survei kepuasan peserta, serta pembagian hadiah dan makan siang sebagai bentuk apresiasi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 95% peserta merasa puas dengan pelayanan dan edukasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kondisi kesehatan dan mengelola penyakit degeneratif khususnya diabetes melitus secara lebih baik.



Gambar 4. Peserta dan Tim peserta.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Biru berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit degeneratif dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Melalui pemeriksaan kesehatan, edukasi, dan pemberian informasi obat, peserta kini memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi kesehatannya. Kolaborasi antara 17 institusi pendidikan farmasi, Puskesmas Sungai Mesa, dan APTFMA berjalan efektif dengan hasil yang signifikan.

### Saran

- Menyediakan materi edukasi dalam bentuk leaflet atau video yang dapat diakses masyarakat setelah kegiatan.
- Mengembangkan modul edukasi penyakit degeneratif yang dapat digunakan untuk kegiatan serupa di lokasi lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada APTFMA, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dan Puskesmas Sei Mesa atas dukungan dalam kegiatan ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada mahasiswa S1 Farmasi yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, serta kepada tokoh masyarakat Kampung Biru atas kerja sama dan partisipasinya.

## REFERENSI

- Burdah, N., Nailassurura, Ernita, S., Amelia, S., Nizan, M., & Maria, I. (2024). Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 4(1), 12–20. P-ISSN: 2775-4510. E-ISSN: 2809-1973. <https://doi.org/10.30867/jifs.v4i1.570>
- Dimantika, A., Widyaningsih, W., & Anggraini, D. I. (2020). Perawatan Luka Diabetes Mellitus Menggunakan Teknik Modern Dressing. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(2), 117–268. <https://jurnalinterest.com/index.php/int/article/view/210>
- Indriyani, E., Ludiana, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan senam kaki diabetes melitus terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Yosomulyo. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 252–259. ISSN: 2807-3469. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/466/0>
- Internasional Diabetes Federation. 2021. IDF Diabetes Atlas 10 th edition. IDF 2021. <http://diabetesatlas.org> (diakses pada tanggal 11 Juli 2025)
- Khoirin, K., & Juyelva, D. (2024). Evaluasi pelayanan informasi obat (PIO) tenaga kefarmasian. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 9(2), 223–230. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2147>
- Lolok, N., Purbowati, R. D., & Shofi, M. (2018). Efek antihiperglikemik kombinasi ekstrak etanol daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum* Wight) pada tikus putih dengan metode induksi aloksan. *Mandala of Health*, 11(2), 63–71. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v1i1.33>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://iaijatim.id/wp-content/uploads/2019/11/Permenkes-73-2016-Standar-Pelayanan-Kefarmasian-Di-Apotek.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Mokoginta, A. T., Lolo, W. A., & Mansauda, K. L. R. (2024). Analisis pelayanan informasi obat kepada pasien di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit X di Kotamobagu. *Pharmacon*, 13(1), 448–456. <https://doi.org/10.35799/pha.13.2024.49326>
- Setiani, E., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2024). Gambaran kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 9(2), 149–158. P-ISSN: 2527-5798, E-ISSN: 2580-7633. <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i2.682>
- World Health Organization. (2016). Global Report On Diabetes. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/204871>
- Yamada, K., & Nabeshima, T. (2015). Pharmacist-managed clinics for patient education and counseling in Japan: current status and future perspectives. *Journal of Pharmaceutical Health Care and Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.1186/s40780-014-0001-4>